

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya salah satu cara dengan komunikasi. Dalam berkomunikasi antara manusia dengan manusia lainnya tidak datang dengan sendirinya, tentunya dengan belajar, baik itu dengan berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan membaca dan lain-lain. Poin terpenting dalam kehidupan manusia adalah dengan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, ada dua cara dalam berkomunikasi yaitu secara verbal dan secara langsung. Secara verbal meliputi verbal dan non verbal yaitu baik berupa kata-kata lisan atau tulisan, kemudian secara non verbal berupa isyarat, kode, tingkah laku dan gestur. Poin kedua secara langsung yaitu berbicara secara tatap muka dan tidak langsung berbicara via telepon atau *daring* (Roudhonah, 2019).

Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya komunikasi antar manusia, di antara nya terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,*” (Q.S. Al-Ankabut/29:70)

Allah SWT menyampaikan kepada kita melalui ayat di atas bahwasannya dalam berkomunikasi antar manusia hendaklah berkata yang benar, tidak ada rekayasa dengan menambah kata maupun mengurangi kata yang diucapkan atau ditulis. Banyak fakta

yang memperlihatkan bahwa kebohongan bisa menyesatkan maupun merugikan diri sendiri bahkan menjerumuskan orang yang berbohong di kemudian hari.

Pengertian Komunikasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah, Barelson dan Steiner (1964), sebagaimana dikutip Roudhonah (2019) menjelaskan definisi Komunikasi yaitu merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain. Sedangkan Hovland, Janis dan Kelley (1995) sebagaimana dikutip oleh Roudhonah (2019) mengartikan komunikasi yaitu proses seseorang yang berperan sebagai komunikator menyampaikan stimulus yang berupa kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain.

Pada kegiatan pendidikan yang umum dan proses kegiatan yang khusus, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pengertian lain bisa dikatakan komunikasi merupakan sebuah sarana atau media untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai sebuah interaksi belajar mengajar tentunya perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa (Afroni & Triana, 2018).

Dalam komunikasi antara guru dan siswa, pesan-pesan yang disampaikan harus benar dan dapat dipahami oleh anak. Tidak ada pesan yang sengaja dibuat dengan tambahan apapun agar terlihat benar. Adapun pesan yang disampaikan, jangan sampai terdapat rekayasa fakta dan suatu hal yang dibuat-buat agar siswa paham padahal itu merupakan kebohongan (A.S. Enjang, 2018).

Realita yang terjadi pada kehidupan sekarang, dalam menyampaikan suatu informasi terkadang guru maupun orangtua enggan menyampaikan realita yang benar, dan lebih memilih mengada-ada menganggap agar anak bisa mengerti seiring berjalannya waktu dan bertambah usia. Khususnya dalam hal pendidikan seks ini,

orangtua maupun guru sudah seharusnya menyampaikan atau berkomunikasi dengan baik kepada anak dengan metode apapun yang dapat dipahami oleh anak tanpa harus dibuat-buat dan diada-adakan. Walaupun terkesan aneh dan ambigu, namun pendidikan seks ini tetap harus dikomunikasikan dengan menyesuaikan usia setiap anak.

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mempengaruhi orang lain, baik itu dilakukan secara berkelompok maupun individu, guna mampu mengerjakan sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan juga merupakan sebuah proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan seseorang yang diberikan melalui bentuk pengajaran, pelatihan atau penelitian (Hasan. dkk. 2021). Tidak cukup sampai disini, ia juga merupakan elemen diantara yang terpenting untuk manusia. Dari waktu ke waktu proses pendidikan selalu berkembang. Pendidikan tidak hanya dilakukan oleh manusia di waktu mereka duduk dibangku sekolah saja, proses pendidikan terus berlangsung dimulai dari masa kandungan sampai meninggal dunia.

Adapun tujuan dari pada pendidikan itu sendiri adalah tujuan yang akan dicapai melalui cara pendidikan secara komprehensif atau menyeluruh/ di mana secara umum tujuan pendidikan yaitu untuk mewujudkan perubahan kearah yang positif seperti yang diharapkan kepada para peserta didik se usai menjalani proses pendidikan, entah itu perubahan dalam hal tingkah laku perorangan serta kehidupan pribadinya ataupun pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan juga alamnya di mana yang menjalani kehidupan adalah subjek didik (Roqib, 2009). Dalam pelaksanaannya, pendidikan seorang anak sangat memerlukan motivasi serta dorongan dari orang-orang yang ada disekitar mereka. Di samping itu peran orangtua sangat penting karena ia menjadi sekolah anak secara tidak langsung di lingkungan keluarganya.

Anak usia dini merupakan masa keemasan, karena pada periode ini merupakan masa potensial untuk stimulasi. Menurut NAEYC (*National Association for the*

Education of Young Children) program anak usia dini merupakan program pada sekolah, pusat, atau lembaga lain yang memberikan layanan bagi anak sejak lahir hingga berusia 8 tahun. Dalam pelayanannya mereka mengelompokkan usia anak dalam 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun (Kasmini & Fajriah, 2016).

Pendidikan pada anak usia dini mementingkan adanya proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, karena itu anak dapat berkembang dengan optimal untuk persiapan di masa yang akan datang. Salah satu komponen pada pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini adalah suatu interaksi antara guru dan anak yang mana di dalamnya terdapat komunikasi dalam mencapai tujuan anak yaitu aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Azzahra. dkk. 2019).

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin tahun semakin melonjak. Berdasarkan wawancara dari Republika, bahwasannya Ketua Komnas anak, Arist Merdeka Sirait, merasa miris melihat kasus kekerasan terhadap anak tetap tinggi di masa pandemi Covid-19 ini, disaat anak lebih banyak berinteraksi dengan orangtua dan keluarganya. Beliau menyampaikan bahwa, semestinya apabila orangtua menghargai anak yang juga memiliki hak, maka adanya pandemi atau tidak, kekerasan terhadap anak tidak akan terjadi. Penyebabnya bahwa anak itu dianggap sebagai properti, dianggap milik orangtua, bukan disebut anak itu titipan Tuhan.

Berdasarkan data Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang ditulis oleh CNN Indonesia, jumlah kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik 3.401 kasus, kekerasan psikis 2.527 kasus, seksual 6.454 kasus, eksploitasi 106 kasus, tindak pidana perdagangan orang (TPPO) 111 kasus, penelantaran 850 kasus dan kasus kekerasan lainnya 1.065 kasus.

Kemudian pada tahun 2020, jumlah kekerasan terhadap anak meningkat menjadi 11.278 kasus, diantaranya kekerasan fisik 2.900 kasus, kekerasan seksual 6.980 kasus, eksploitasi 133 kasus, TPPO 213 kasus, penelantaran 864 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.121 kasus. Paling terbaru pada tahun 2021 data pada Januari hingga September, jumlah kekerasan pada anak sebanyak 9.428 kasus. Yang terdiri dari kekerasan fisik 2.2274 kasus, psikis 2.332 kasus, seksual 5.628 kasus, eksploitasi anak 165 kasus, TPPO 256 kasus, penelantaran 652 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.270 kasus (CNN, 2021).

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak, salah satu hal yang dapat dilakukan di Taman Kanak-Kanak dalam membantu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentu butuh penanaman pendidikan seks dari usia dini kepada anak-anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan (M. Indra Saputra, 2016).

Pendidikan seks juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya ancaman kekerasan seksual yang sewaktu-waktu akan datang dan kembali memakan korban di bawah umur. Melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual.

Sebagian masyarakat Ketika mendengar kata seks, pasti mengaitkannya dengan pornografi, vulgar, menjijikkan dan lain sebagainya. Karena mereka menganggap membicarakan seks merupakan sesuatu hal yang tabu dan tidak layak dibicarakan. Sedikit sekali masyarakat terutama orangtua yang peduli dengan pendidikan seks.

Banyak orangtua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak dengan alasan anak akan tahu dengan sendirinya. Ketika seorang anak bertanya terkait seksualitas pasti dengan cepat orangtua akan mengalihkan pembahasan tersebut. Sikap seperti inilah yang salah, karena anak memiliki rasa ingin tahu yang banyak dan tinggi, bila orangtua tidak memberikan informasi yang jelas, maka anak cenderung mencari informasi dari orang lain dan teman-temannya dan tentunya informasi yang didapatkan anak, belum tentu baik.

Memberi pengetahuan mengenai hal yang menyangkut seksual tidak selalu menjelaskan tentang seseorang melakukan hubungan seksual. Walau akhirnya tetap mengerucut pada pembahasan itu, tetapi bagi seorang anak pengetahuan yang berkaitan tentang hubungan seksual contohnya bagaikan jalan yang sangat Panjang. Karena itu, orangtua diharapkan bisa melangkah setiap alur dari perjalanan tersebut, tidak perlu tergesa-gesa maupun sampai berhenti. Sedikit demi sedikit diberikan pemahaman, maka anak akan diarahkan menuju tujuannya yaitu mengetahui terkait hakikat dari seksualitas, yaitu untuk menumbuhkan sebuah keluarga yang Sakinah mawadah warahmah (Chomaria, 2021).

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk anak remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran reproduksi, masalah hubugan, seksualitas, kesehatan reproduksi, serta penyakit menular seksual. Sedangkan pada anak usia dini, pendidikan seks lebih kearah pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana (Ratnasari & Alias, 2016).

Hampir setiap sekolah yang berbasis islam menerapkan pendidikan seks. Dimulai dari menerapkan pakaian bebusana Muslimah bagi perempuan dan bebusana muslim bagi laki-laki, kemudian juga membedakan antara kamar mandi laki-laki dan perempuan, tidak berjabat tangan dengan guru laki-laki bagi murid perempuan

begitupun sebaliknya, memberikan pemahaman antara teman laki-laki dan perempuan. Hal itu sudah termasuk ke dalam ranah dari pendidikan seks.

Adapun pemilihan anak usia dini pada Skripsi ini, penulis melihat alangkah lebih baiknya jika penerapan pendidikan seks bisa dilakukan sejak kecil, agar ketika besar nanti anak sudah paham dan mengetahui praktek-praktek mengenai pendidikan seks. Kemudian pemilihan Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon di Yogyakarta adalah, karena sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Muhammadiyah, dan juga sudah menerapkan beberapa poin diatas. Tetapi penulis ingin lebih mengkaji bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh para guru di TK ABA al-Furqon Yogyakarta dalam menjelaskan dan memahamkan pendidikan seks kepada anak usia dini di TK ABA Al-Furqon Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti melihat sejauh mana penerapan pola komunikasi antara guru dan Murid dalam pendidikan seks di TK ABA Al-Furqon Yogyakarta, untuk mencegah adanya ancaman pelecehan seksual khususnya pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “bagaimana pola komunikasi guru dan siswa dalam Pendidikan Seks untuk mencegah pelecehan seks di TK ABA Al-Furqon Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pola komunikasi guru dan siswa dalam pendidikan seks untuk mencegah adanya pelecehan seks pada anak di TK ABA Al-Furqon Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk dunia akademis dan dapat dijadikan referensi pembelajaran mengenai pola komunikasi, khususnya antara guru dan siswa.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan yang jelas mengenai pola komunikasi dan peran seorang guru dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini, terkhusus siswa di TK ABA Al-Furqon Yogyakarta guna mencegah adanya kekerasan seksual di sekitarnya. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan untuk mengetahui pentingnya penanaman pendidikan seks untuk anak usia dini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan suatu tata urutan pembahasan yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini serta tata urut bab-bab yang disusun secara logis. Untuk memsistematisasikan penelitian ini dalam bentuk skripsi, maka penulis akan membagi pembahasan atau bab-bab tersebut menjadi lima bagian, yaitu di antaranya:

Bab pertama, berisikan pendahuluan sebagai pembuka dalam penelitian ini. Membahas mengenai masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data dan informasi yang berupa teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk jurnal, buku, naskah, catatan dan lain-lain, guna menghindari terjadinya pengulangan maupun plagiat dari penelitian-penelitian sebelumnya. (Karim, 2022) sedangkan kerangka teori

berupa gambaran-gambaran tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan. Yaitu berupa langkah-langkah yang penulis lakukan untuk memperoleh data serta melakukan investigasi pada data yang telah di dapatkan. Pada bagian ini juga peneliti menyebutkan keberadaan lokasi penelitian dan juga objek penelitian secara terperinci. Kemudian juga terdapat teknik pengumpulan data dan analisis data yang berguna bagi peneliti untuk menemukan pengambilan data dan memilih data yang tepat.

Bab empat berisi informasi mengenai sekolah yang dimulai dari lokasi sekolah, tata letak geografis, visi misi, jumlah peserta didik dan pendidik serta sejumlah prestasi siswa diberbagai bidang. Kemudian terdapat juga hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dari sekolah yang diteliti.

Bab lima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Ada juga saran-saran yang ditujukan untuk kepala sekolah, dan guru-guru di TK ABA Al-Furqon Yogyakarta. Kemudian diakhiri dengan penutupan berisi ucapan terimakasih karena telah berusaha untuk menulis penelitian ini.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah uraian daftar pustaka yang terdiri dari berbagai sumber penelitian berupa jurnal, buku dan skripsi-skripsi terdahulu. Kemudian ada lampiran-lampiran yang berisi tentang panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi dalam pengambilan data. Serta terdapat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para narasumber atau responden dan juga terdapat hasil observasi dan hasil dokumentasi. Yang terakhir adalah riwayat hidup peneliti.